

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
PENDEKATAN SOSIO-EMOSIONAL DALAM
PROSES PEMBELAJARAN
AKIDAH AKHLAK DAN AKHLAK SISWA

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan Sosio-Emosional

Pada hakikatnya, manusia itu disamping sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak dapat hidup sendiri, terpisah dari manusia-manusia yang lain. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok kecil, seperti keluarga atau kelompok yang lebih luas lagi yaitu masyarakat.

Dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan, seorang guru mempunyai pendekatan-pendekatan tersendiri untuk menarik simpati anak didiknya. Pendekatan mempunyai kedudukan penting dalam upaya mencapai tujuan. Pendekatan adalah proses perbuatan, atau cara mendekati.¹ Pendekatan selalu terkait dengan tujuan, metode dan teknik. Karena teknik dalam pembelajaran tidak terlepas dari metode apa yang digunakan. Sementara metode sebagai rencana yang menyeluruh tentang penyajian materi pendidikan selalu berdasarkan pada pendekatan yang mempunyai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sosio berarti pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan bermasyarakat.² Hal ini didasari bahwa manusia adalah sejenis makhluk homo sosius, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama, disamping

¹ Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 99

² Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. hlm. 103

sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup sendiri.³ Sosio ini juga berarti adanya hubungan positif antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa lain. Di sini pendidikan sebagai kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.⁴

Emosional adalah menyentuh perasaan, mengharukan.⁵ Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat dalam buku “ Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja” bahwa emosi merupakan, setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).⁶ Dengan demikian emosi yang dimaksud disini adalah perasaan atau emosional seseorang dalam meyakini, memahami, dan menghayati suatu ajaran atau keyakinan. Emosi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Karena setiap orang yang disentuh perasaannya, secara otomatis emosinya juga tersentuh.

Menurut Armai Arief pendekatan sosio-emosional adalah usaha untuk membentuk kebersamaan siswa serta untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya.⁷ Melalui pendekatan ini setiap guru atau pendidik selalu berusaha untuk

³ Djamaroh, Bahri, Syaiful, *Guru dan anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 63

⁴ Djamaroh, Bahri, Syaiful, *Guru dan anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 147

⁵ Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. hlm. 106

⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. hlm. 115

⁷ Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 107

membakar semangat anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an. Dalam pembahasan tentang pengertian pendekatan sosio-emosional ini tak lepas dari masalah anak, yaitu suatu kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, memiliki pola perkembangan dan pertumbuhan fisik, kecerdasan, social serta emosional. Untuk itu berikut akan dijelaskan perkembangan sosial dan perkembangan emosional pada anak usia 10-12 tahun.

a. Perkembangan sosial

Pada saat ini anak lebih senang berada di alam bebas dari pada di sebuah gedung yang dibatasi oleh pagar-pagar. Anak laki-laki pada usia ini lebih senang permainan-permainan yang memberi kemungkinan untuk berjago-jagoan. Dalam permainan ini mereka hidup segiat-giatnya.

b. Perkembangan emosional

Perkembangan emosional anak usia ini bertambah intelektual artinya ia mulai berfikir terhadap realita. Keterangan-keterangan guru dan orang tua tidak hanya ditelan mentah-mentah, melalui mulai dipertimbangkan. Keterangan berdasarkan pengalaman berganti dengan keterangan berdasar hasil proses berfikir, sekalipun masih sederhana. Hal ini kadang-kadang membuat nilai hasil belajar anak menurun.⁸

2. Pendekatan Sosio-Emosional dalam Proses Pembelajaran

Dalam Proses pembelajaran yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bernilai

⁸ Soejanto, Agoes, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm. 58

edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Dalam hal ini pula pendidikan harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekwensinya. Pendidik harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan dengan sembarangan yang bisa merugikan anak didik.

Armai Arief mengemukakan pendapatnya dalam buku “Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam”, bahwa pendekatan selalu terkait dengan tujuan, metode dan tehnik yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.⁹ Dan untuk mendukung pemakaian pendekatan sosio-emosional ini, maka metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain :

a. Metode Keteladanan

1) Pengertian Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan adalah perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.¹⁰ Al-Ashfani berpendapat bahwa keteladanan adalah suatu keadaan seorang manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Dengan demikian bahwa keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.

2) Metode Keteladanan dalam proses pembelajaran

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan

⁹ Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 63

¹⁰ Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 117

memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental, baik sosial maupun emosional dan memiliki akhlak yang baik dan benar.¹¹

b. Metode Ceramah

1) Pengertian Metode Ceramah

Roestiyah mendefinisikan bahwa metode ceramah adalah usaha menularkan pengetahuan pada siswa secara lisan.¹² Jadi metode ceramah di sini adalah menerangkan materi pelajaran pada anak didik dengan penuturan kata-kata atau secara lisan.

2) Metode Ceramah dalam proses pembelajaran

Posisi penting seorang guru dalam berceramah tercermin dari kepribadian yang dimilikinya. Pencitraan dari seorang guru yang dikaguminya ketika berceramah baik dari segi akhlak, pemikiran, ide, gagasan, maupun moralnya akan sangat mempengaruhi kepribadian anak. Guru dalam menggunakan metode ceramah harus memiliki sifat-sifat sebagaimana seorang dai yaitu penyabar, lemah lembut, tulus ikhlas, dan tawakkal kepada Allah SWT. Guru yang memiliki ketrampilan berbicara yang dapat menarik perhatian siswa biasanya cenderung untuk menggunakan metode ceramah di dorong pula oleh tanggung jawab guru untuk berusaha memperkenalkan

¹¹ Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 120

¹² Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hlm. 136

pokok-pokok terpenting yang merupakan suatu kesimpulan pelajaran.¹³

c. Metode Pembiasaan

1) Pengertian Metode Pembiasaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau biasa. Dengan prefiks “pe” dan sufiks “an” yang menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.¹⁴

Secara terminologi pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai tuntutan ajaran agama Islam.¹⁵

2) Metode Pembiasaan dalam proses pembelajaran

Pembiasaan disini diartikan pembiasaan bagi anak. Anak yang masih kecil ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Anak usia kecil memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Menanamkan kebiasaan baik memang tidak mudah dan kadang-kadang butuh waktu yang lama, tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk

¹³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 137

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Op. Cit*, hlm.

¹⁵ Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 110

mengubahnya. Maka adalah penting, di awal kehidupan anak untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk selalu ikhlas, gemar menolong, selalu berdo'a dalam memulai segala kegiatan, mengucapkan salam dan sebagainya. Dalam pendidikan metode pembiasaan ini diharapkan anak senantiasa mengamalkan ajaran agamanya baik secara individual maupun secara kelompok.

d. Metode Cerita

1) Pengertian Metode Cerita

Metode cerita adalah pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita secara lisan, yang dibawakan dengan menarik dan mengundang perhatian anak.¹⁶

Metode cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal baik yang sebenarnya terjadi maupun hanya rekaan saja.

2) Metode Cerita dalam proses pembelajaran

Metode cerita merupakan suatu faktor pendidikan untuk menumbuhkan sikap dan merubah nilai-nilai, menyeru kepada perbaikan serta menghias diri dengan akhlak dan sifat-sifat yang mulia, karena ia mempunyai daya kekuatan, pengaruh dan bimbingan. Kenyataan menunjukkan bahwa cerita mempunyai pengaruh dalam mengadakan perubahan dan pengarahan, sebab khayalan orang yang mendengarkan cerita ia akan beranjak

¹⁶ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 192

bersama cerita itu dari satu situasi ke satu dialog, satu konsep ke satu perasaan. Dengan demikian bergeraklah emosinya, seolah ia merupakan bagian dari cerita itu yang sebenarnya bukan sama sekali dan walaupun cerita itu telah selesai, tetapi pengaruhnya tetap hidup bersama perasaan.

e. Metode Sociodrama dalam proses pembelajaran

1) Pengertian metode sociodrama

Sociodrama adalah suatu drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang yang pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.¹⁷

2) Metode Sociodrama dalam proses pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran terkadang guru menggunakan metode sociodrama untuk membina dan mengembangkan sifat sosial. Dengan metode ini diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa social yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka di bina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri masing-masing, sehingga terbina kesetiakawanan social di kelas.

Metode sociodrama bertujuan bagaimana belajar memahami perasaan orang lain, menggambarkan bagaimana seseorang memecahkan masalah serta melukiskan bagaimana seharusnya seseorang bertindak dan bertingkah laku dalam situasi sosial tertentu.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa, pendekatan Sosio-

¹⁷ Suparta, dan Aly, Noer, Herry, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisco, 2008, hlm. 180

Emosional dipergunakan untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang baik, dapat menciptakan hubungan yang positif antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa dengan mengutamakan komunikasi secara efektif, menunjukkan keakraban dan sikap yang bersahabat terhadap siswa dan memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangat baru bagi siswa.

Hal ini sesuai dengan indikator adanya pendekatan sosio-emosional siswa meliputi:

- (1) Memberi contoh atau tauladan yang baik dalam bertutur kata dan bersapa.
- (2) Berakhlak karimah
- (3) Bersosial dan menciptakan nuansa keakraban

3. Akidah Akhlak

a. Pengertian akidah akhlak

Akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya. Sesutu yang terlanjur menjadi keyakinan sangat sulit untuk ditinggalkan begitu saja oleh penganutnya walaupun keyakinan tersebut dalam bentuk thakayul atau khurafat sekalipun.¹⁸

Dari sudut kebahasaan, akhlaq berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdhar dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* mengikuti wazan *tsulasi mazid, af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al sajiyah* (perangi), *at-thabi'ah*

¹⁸ Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 1

(kelakuan, tabi'at atau dasar), *al- 'adat* (kebiasaan atau kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹⁹

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab khalafa yang asalnya khuluqun atau al-khulq, yang secara etimologi antara lain budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan akhlaq diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.²⁰

Akhlak adalah potensi yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik buruknya) tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya ialah perbuatan yang sudah ada menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian.²¹ Demikian juga dapat dikatakan bahwa akhlak adalah watak dan karakter yang melekat pada diri seseorang, dan karena sifatnya spontan. Namun demikian, akhlak juga bisa ditanamkan, dilatih, dan dibiasakan melalui pendidikan.²²

Menurut imam ghazali, khuluq adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²³ Sedangkan Ibnu Miskawaih menegaskan,

¹⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf, Raja Grafindo Persada*, Jakarta, 1996, hlm.1

²⁰ Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 24

²¹ A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, Amalia, Surabaya, 2005, hlm. 7

²² Ismatu ropi dkk, *Pendidikan Agama Islam Di Smp Dan Sma*, prenada media group, Jakarta, 2012, hlm. 96

²³ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlaq*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13

bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir atau pertimbangan secara mendalam, keadaan ini, ujar Miskawih ada 2 jenis: pertama, alamiah dan bertolak dari watak misalnya pada orang yang gampang marah karena hal yang sepele atau takut menghadapi insiden yang paling sepele, kedua terutama melalui kebiasaan dan latihan.²⁴

Meskipun terdapat perbedaan dalam mendefinisikan akhlak namun dapat dipahami bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia dapat muncul secara spontan, manakala, diperlukan tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu juga tidak perlu dorongan dari luar.

Dari beberapa definisi pendidikan akidah akhlak di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akidah akhlak adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Bidang studi akidah akhlak adalah salah satu bidang studi dalam kelompok pendidikan dasar umum yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam secara keseluruhan yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenarannya, serta

²⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 129

bersedia mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan pembelajaran akidah akhlak

Terdapat sejumlah pendapat mengenai tujuan pembelajaran akidah akhlak. Namun, setidaknya-tidaknya dari berbagai macam tujuan pembelajaran akidah akhlak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu menurut proses terbentuknya nilai dan menurut hasil pembelajarannya.

Menurut prosesnya ada tiga macam tujuan pembelajaran akidah akhlak.

- 1) Yaitu tahu, mengetahui (*knowing*).
- 2) Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*).
- 3) Melaksanakan yang ia ketahui itu.

Menurut hasil pembelajarannya, berdasarkan Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) untuk satuan pendidikan mata pelajaran akidah akhlak SD/MI/SDLB/ Tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah pertama, siswa mampu menjalankan agama dianut sesuai tahapan perkembangan anak. Kedua, siswa mampu menunjukkan sikap jujur dan adil. Ketiga, siswa mampu berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabat, sebagai makhluk tuhan.²⁵

²⁵ Andi Prastowo, *Pembelajaran Kontruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm.158-159

4. Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Usaha dalam mendidik dan melatih akhlak anak didik merupakan potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak didik atau orang-orang yang baik akhlaknya. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.²⁶

Akhlak itu bisa baik bisa juga buruk tergantung kepada tata nilai yang di pakai sebagai landasannya. Akhlak berasal dari kata khalafa yang artinya khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan atau sistem perilaku yang dibuat.²⁷

Akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan hati nurani, pikiran, perasaan yang menyatu membentuk satu kesatuan yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.²⁸ Jadi bisa dikatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya

²⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 156

²⁷ Ahmadi, Abu dan Salimi, Nor, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 198

²⁸ Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah*, Jakarta: Ruhani, 1993 hlm. 10

tertanam macam-macam perbuatan, baik atau buruk.²⁹

Dari beberapa pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak mulia dan perbuatan buruk disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaanya.

Pada dasarnya akhlak seseorang ada dua macam, yaitu akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah). Namun dalam hal ini penulis hanya membatasi dan mengkaji menjadi beberapa kelompok besar saja tentang akhlak terpuji antara lain :³⁰

1) Memelihara Harga Diri

Agar dapat memelihara harga diri dan sekaligus meningkatkan kepribadian yang luhur serta dihargai orang lain diantaranya adalah :

a) Ikhlas

Ikhlas yaitu melakukan suatu pekerjaan baik berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia karena keinginan sendiri bukan karena perintah dan paksaan orang lain, kesemuanya dilakukan semata-mata karena Allah SWT.

²⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, hlm. 2

³⁰ Taher, Tarmidzi, *Materi Pokok Poendidikan Agama Islam Modul 9*, Jakarta: Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996, hlm. 328

- b) Jujur
 Jujur yaitu sifat atau sikap seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya, apa adanya, tidak ditambah tidak pula dikurangi dan berusaha memberi manfaat dengan orang lain jangan sampai apa yang dikatakan dan dilakukan menyakiti orang lain.
- c) Sabar
 Sabar adalah tabah dan tahan menghadapi berbagai macam cobaan dan ujian dari Allah. Orang yang sabar, tahan menerima hal-hal yang tidak disenangi atau menggerakkan dengan ridho menyerahkan diri kepada Allah SWT.³¹
- d) Menepati janji
 Agama Islam mengajarkan agar umatnya selalu menepati janji. Sebaliknya Allah sangat membenci kepada orang yang ingkar pada janjinya, sebab akan menghilangkan rasa kepercayaan orang lain dan akan merugikan pada dirinya sendiri.³²
- e) Lemah lembut
 Lemah lembut adalah suatu sikap yang ada pada diri seseorang yang berakhlak baik atau terpuji. Orang yang memiliki sifat lemah lembut biasanya memiliki perasaan yang halus, memiliki rasa belas kasihan kepada semua hamba Allah yang ada di muka bumi. Kasih

³¹ Asmaran , *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 228

³² Taher, Tarmidzi, *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam*, hlm. 329

sayang dan lemah lembut mencakup tiga bagian yaitu:³³

- (1) Lemah lembut terhadap hak-hak Allah
Yaitu dengan cara melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya
- (2) Lemah lembut terhadap sesama manusia
Yaitu dengan cara bergaul, saling bergaul, saling tolong menolong, serta sopan santun dalam bergaul.
- (3) Lemah lembut terhadap benda-benda alam dan lingkungan hidup.
Yaitu dengan cara memelihara, menjaga keselamatan dan mempergunakannya dengan sebaik-baiknya.

2) Asy-Syaja'ah (berani menegakkan kebenaran)

Dalam bahasa Arab Asy-syaja'ah berarti berani atau keperwiraan. Syaja'ah dalam arti yang sebenarnya adalah berani menghadapi bahaya atau penderitaan dengan penuh ketabahan sesuai dengan tuntunan agama Islam. Sifat syaja'ah dibagi menjadi dua bagian yaitu:³⁴

a) Asy-syaja'ah harbiyah

Asy-syaja'ah harbiyah artinya kebenaran yang kelihatan atau tampak. Misalnya kebenaran dalam medan pertempuran waktu peperangan yang sedang berkecamuk

³³ Taher, Tarmidzi, *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam*, hlm. 330

³⁴ Taher, Tarmidzi, *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam*, hlm. 331

b) Asy-syaja'ah nafsiyah

Asy-syja'ah nafsiyah artinya keberanian menghadapi bahaya atau penderitaan di luar medan pertempuran atau peperangan seperti menegakkan kebenaran.

Berani dalam arti yang sebenarnya itu timbul disebabkan adanya beberapa faktor antara lain :

- (1) Karena percaya diri sendiri
- (2) Karena memiliki iman yang kuat dan mantap
- (3) Karena memiliki hikmah dan cita-cita yang tinggi serta mulia.

3) Qona'ah (sederhana, merasa cukup, dan adil)

Qona'ah adalah menerima atau merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan selalu merasa kekurangan yang berlebih-lebihan.³⁵

4) Persaudaraan dan Persatuan

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang lemah sehingga tidak mungkin hidup seorang diri. Setiap orang membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain karena itu manusia harus bersama-sama hidup berdampingan dengan orang lain, oleh karena itu secara kodrati dalam kehidupannya harus selalu bersaudara dan membentuk persatuan.

³⁵ Rifai, Moh, et.all, *Aqidah Akhlak jilid II Madrasah Aliyah*, Semarang: CV Wicaksana, 1995, hlm. 7

5. Dasar-dasar pembinaan akhlak

Kepribadian siswa itu pada dasarnya mengalami pasang surut, mengalami perkembangan zaman yang telah terjadi. Siswa dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan ilmu, bimbingan, dan pengarahannya serta pembinaan akhlak.

Pembinaan akhlak merupakan faktor yang sangat penting untuk membentuk perilaku siswa agar memiliki kedisiplinan tinggi dan bertanggung jawab sosial sehingga berperan aktif dalam pembangunan.

Di dalam Al-Qur'an dalam surat Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya : Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*³⁶

Dari petikan ayat diatas, Rasulullah adalah sebagai contoh atau suri tauladan bagi umatnya di muka bumi ini agar berbuat baik dan mengamalkan akhlak mulia. Menurut KH Hasyim Asy'ari adab atau akhlak peserta didik atau siswa antara lain :

- a. Mengikuti dan tidak berlawanan dengan pendapat guru
- b. Menghargai guru dengan penuh hormat
- c. Tidak memasuki ruangan guru kecuali atas izinnya.

³⁶ Al Qur'an, Surat Al Ahzab, Ayat 21, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Bandung: Al-Aliyy CV Diponegoro, 2005, hlm. 336

- d. Duduk di depan guru dengan santun
- e. Berbicara sebaik mungkin dengan guru³⁷

Menurut Asma hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki siswa atau anak didik yaitu :

- a. Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih.
- b. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Tuhan.
- c. Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan.
- d. Seorang anak didik wajib menghormati guru dan berusaha senantiasa memperoleh kerelaan atau ridlo dari guru.³⁸

Pembinaan akhlak yang dilakukan guru dapat ditempuh melalui beberapa faktor yaitu :

- a. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berkembang sehubungan dengan keadaan jasmani atau sering disebut faktor fisiologis (keadaan fisik yang baik) berasal dari keturunan maupun yang berasal dari pembawaan yang dibawa sejak lahir. Hal ini dapat memainkan peran yang sangat penting pada diri pribadi siswa.³⁹

³⁷ Ali, Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PKP12 Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2006, hlm. 98

³⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 82

³⁹ Ahmadi Abu, dan Sholeh, Munawar, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005, hlm. 67

b. Faktor sosial

Faktor sosial adalah masyarakat, yakni orang lain disekitar individu yang dapat mempengaruhi individu yang bersangkutan. Sejak dilahirkan anak telah bergaul dengan orang-orang disekitarnya yakni dalam lingkungan keluarga. Kedua orang tuanya menjadi peran utama dalam pembentukan kepribadian anak. Keadaan dan suasana keluarga yang lain memberi pengaruh bermacam pula terhadap perkembangan pribadi anak. Keluarga besar yang berlainan pengaruhnya dari pada keluarga yang lebih kecil, keluarga yang berpendidikan lain pengaruhnya dengan keluarga kurang pendidikan. Demikian pula dengan keluarga kaya dan keluarga yang miskin.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil sangat menentukan perkembangan pribadi anak. Hal ini disebabkan karena :

- 1) Pengaruh ini merupakan pengalaman pertama
- 2) Pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya
- 3) Intensitas pengaruh itu tinggi, karena berlangsung terus menerus, siang dan malam
- 4) Pada umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana yang aman serta bersifat intim dan bernada emosional.⁴⁰

c. Faktor kebudayaan

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dengan berbagai macam adat istiadat yang berbeda-beda menurut daerah masing-masing.

⁴⁰ Darajdat, Zakiyah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bandung, 1995, hlm. 272

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing individu siswa itu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat tempat anak dibesarkan. Sehingga apa yang diperbuat dan apa yang dilakukan selalu menunjukkan ciri khusus yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain termasuk di dalamnya sikap kepercayaan, nilai dan cita-citanya, serta ketrampilan dalam mengamalkan akhlakul karimah.

Usaha guru dalam menanamkan kepribadian siswa untuk membina akhlak ada beberapa adab yang harus diperhatikan antara lain :

1) Adab disekolah

a) Mematuhi peraturan sekolah

Mematuhi peraturan sekolah artinya membiasakan diri menjalankan peraturan-peraturan sekolah yang ada agar siswa memiliki budi pekerti yang luhur.

Peraturan-peraturan sekolah itu antara lain :

- (1) Datang sekolah tepat waktu
- (2) Ketika masuk dalam ruangan kelas dengan biasa mengucapkan salam
- (3) Memperhatikan pelajaran seperti yang diterangkan guru
- (4) Bila keluar kelas minta izin kepada guru
- (5) Menyelesaikan tugas dan kewajiban tepat pada waktunya

b) Sopan santun dengan Guru

Sebagai murid hendaknya selalu hormat dan taat terhadap guru baik di sekolah maupun di tempat lain. Sebab guru merupakan orang tua kedua yang ada dalam pendidikan formal yang ikut

bertanggung jawab atas kemajuan siswa dalam mengembangkan minat dan bakat dalam kehidupan demi masa depan para siswa. Maka siswa hendaklah selalu patuh dan taat pada nasihat guru dan berlaku sopan santun terhadapnya.

Adapun sikap santun terhadap guru antara lain :

- (1) Mengucapkan salam pada waktu masuk kelas serta hormat terhadap guru baik di sekolah maupun di jalan
- (2) Mematuhi segala perintah dan nasihat guru
- (3) Bersikap merendah diri, sopan santun dan hormat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru.⁴¹

2) Adab terhadap orang tua

- a) Taat dan patuh kepada bapak dan ibu

Agama islam mengajarkan dan mewajibkan anak untuk berbakti dan taat pada bapak dan ibu. Cara berbakti kepada bapak dan ibu yaitu dengan melaksanakan segala perintahnya.

- b) Hormat dan sayang kepada bapak dan ibu

Menghormati dan menyayangi bapak dan ibu merupakan bagian dari kewajiban dalam ajaran agama Islam. Hormat dan sayang terhadap orang tua merupakan cerminan akhlak seseorang terhadap bapak dan ibunya. Berbakti kepada Bapak dan ibu, mentaati perintahnya serta berbuat baik kepada keduanya merupakan bagian dari cara

⁴¹ Darajdat, Zakiyah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 214

menghormati dan menyayangi bapak dan ibunya.⁴²

c) Larangan durhaka kepada bapak dan ibu

Berbakti kepada orang tua adalah perbuatan yang terpuji, yang membimbing seseorang untuk berakhlak mulia. Apabila di antara sebagian anak ada yang berlaku tidak baik terhadap orang tua, maka anak itu dikatakan anak durhaka.⁴³

Di antara perbuatan durhaka pada kedua orang tua yang tidak boleh dilakukan antara lain :

- (1) Anak memandang tajam kepada ayahnya ketika marah
- (2) Anak memandang dirinya sama dengan ayahnya
- (3) Anak tidak melaksanakan hak dengan memberikan nafkah kepada orang tuanya yang fakir
- (4) Mengeluarkan kata-kata kasar atau kotor dan kata-kata yang menyakitkan hati

6. Tujuan dan fungsi pembinaan akhlak

a. Tujuan pembinaan akhlak

Tujuan pembinaan akhlak siswa dalam hal ini antara lain :

1) Mendapat ridlo Allah

Jika sikap mengharap ridlo Allah sudah tertanam dalam diri seorang muslim dan sudah menjadi hiasan indah dalam hidupnya, maka semua perbuatan dilakukan dengan ikhlas. Semua kegiatan yang

⁴² Jalaluddin, dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan Pengembangan)*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999, hlm. 70

⁴³ Jalaluddin, dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.

dilakukan hanya dalam rangka beribadah kepada Allah dan mencari ridlo Allah SWT.

- 2) Terbentuknya pribadi muslim yang luhur dan mulia

Seorang muslim yang berakhlak mulia, akan senantiasa bertingkah laku yang terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan.

- 3) Terwujudnya perbuatan yang terpuji dan mulia

Seorang muslim yang akhlaknya terpuji, senantiasa berusaha agar segala tindakannya tidak menyusahkan orang lain, tetapi selalu menyenangkan dan mendatangkan manfaat bagi orang lain dan diri sendiri.

b. Fungsi Pembinaan akhlak

Fungsi pembinaan akhlak siswa dalam hal ini antara lain :

- 1) Untuk meningkatkan pengembangan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan sejak dalam lingkungan sekolah
- 2) Untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan siswa atau dari budaya lain yang dapat mempengaruhi diri siswa supaya dapat mengamalkan akhlak mulia serta menghambat perkembangannya dalam menuju pembentukan manusia seutuhnya.
- 3) Untuk memberikan bekal pengetahuan bagi siswa supaya dapat mengamalkan akhlakul karimah sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁴⁴

⁴⁴ DEPAG RI, *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997, hlm. 8

7. Pendekatan Sosio-Emosional dalam proses pembelajaran terhadap Akhlak

Kecerdasan emosional merupakan sebuah wacana yang teramat menarik. Masyarakat mulai mengenal begitu besar perannya dalam menentukan kesuksesan jalan hidup seseorang. Untuk kehidupan dunia, pandai secara intelektual saja tidak cukup. Betapa banyak orang yang selalu memperoleh prestasi akademik tinggi di sekolah, harus mengalami kegagalan dalam menapaki masa depannya. Banyak orang berpendidikan menganggur, mengejar kerja buruh hingga ke luar negeri, atau terpaksa mencari nafkah dengan cara yang haram.

Ada beberapa teori mengenai pengaruh pendekatan sosio-emosional terhadap akhlak antara lain :

Menurut Ahmad Al-Jada' mempertahankan kehidupan, ternyata memerlukan berbagai keterampilan yang tidak diajarkan di bangku sekolah. Bagaimana menjalin komunikasi yang baik dengan anak didik, cara mempertahankan pendapat tanpa membuat orang lain tersinggung, kesabaran dalam mendidik, hingga bangkit kembali jika mengalami problem hidup. Kesemuanya membutuhkan keterampilan pengelolaan emosi yang prima.⁴⁵

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian memberikan gambaran tentang akhlak nabi Muhammad seorang pemimpin yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi. Bisa memberikan ampunan dan kasih sayang kepada musuh sekali waktu, sementara di lain waktu lain dengan penuh ketegasan mengusir dan menghukum musuh. Beliau tahu kapan harus memaafkan, kapan pula harus

⁴⁵ Al-Jada', Ahmad, *Meneladani Kecerdasan Emosi Nabi*, Jakarta: Pustaka Inti, 2005, hlm. 11

marah dan bertindak tegas. Hasilnya banyak lawan yang berubah menjadi kawan. Hal ini memerlukan kecerdasan emosional yang tinggi.⁴⁶

Salovey membagi kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu : pengenalan terhadap emosi diri, ketrampilan mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, pengenalan terhadap emosi orang lain, dan membina hubungan. Apabila dicermati hal ini selalu berhubungan dengan kepribadian seseorang yang dapat menentukan baik buruknya pribadi atau akhlak.⁴⁷

Dari penjabaran dan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, hubungan pendekatan Sosio-emosional dengan akhlak ini dapat diketahui dengan adanya beberapa faktor diantaranya adalah faktor biologis, faktor sosial, faktor kebudayaan serta tujuan dan fungsi pembinaan akhlak. Untuk mendukung penggunaan pendekatan sosio-emosional dalam proses pembelajaran dengan akhlak siswa ini digunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran diantaranya adalah metode keteladanan, metode cerita, metode pembiasaan, metode ceramah dan metode sosio-drama.

Dari beberapa metode ini supaya dapat menjadikan siswa lebih aktif dan mudah diatur guru dalam pembelajaran berlangsung karena adanya rangsangan dari dalam dan luar sehingga dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di sekolah. Strategi atau metode sebagai alat untuk mencapai tujuan dan menjadi pedoman untuk pembinaan akhlak siswa dimana dengan metode tersebut dapat menjadikan siswa mudah menerima bahan pelajaran yang

⁴⁶ Al-Jada', Ahmad, *Meneladani Kecerdasan Emosi Nabi*, hlm.

⁴⁷ Al-Jada', Ahmad, *Meneladani Kecerdasan Emosi Nabi*, hlm.

diberikan oleh guru di sekolah terutama tentang akhlak itu sendiri. Adapun indikator yang digunakan dalam membina akhlak siswa sebagai berikut :

- a. Memelihara harga diri
- b. Berani menegakkan kebenaran
- c. Qona'ah (*menerima apa adanya*)
- d. Persaudaraan dan kesatuan

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi tentang “Penerapan Pendekatan Sosio Emosional Oleh Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar” karya Dra. Tin Indrawati, M.Pd tentang bagaimana penerapan pendekatan sosio emosional oleh guru dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar. Pendekatan Sosio Emosional dipergunakan untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang baik, dapat menciptakan hubungan yang positif antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa dengan mengutamakan komunikasi secara efektif, menunjukkan keakraban dan sikap yang bersahabat terhadap siswa dan memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangat baru bagi siswa untuk berbuat..⁴⁸
2. Skripsi tentang “implementasi pendekatan emosional dalam pembelajaran aqidah akhlak di mi muhammadiyah 2 karangtengah kecamatan kemangkun kabupaten purbalingga” karya Uli Fajriyah tentang Dalam menerapkan pendekatan emosional mata pelajaran Aqidah Akhlak, guru sudah mampu menyentuh perasaan atau emosi siswa sehingga siswa lebih mudah memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai dan yang diinternalisasikan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Metode yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pendekatan emosional dalam

⁴⁸ Dra. Tin Indrawati, M.Pd. Penerapan Pendekatan Sosio Emosional Oleh Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar., Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2014

pembelajaran Aqidah Akhlak antara lain metode cerita, sosiodrama, dan ceramah. Metode itu digunakan secara tepat sesuai dengan materi, alokasi waktu, dan tahapan perkembangan siswa..⁴⁹

3. Skripsi tentang “pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan kejujuran siswa mts negeri galur kulon progo yogyakarta” karya Amanatus Shobroh tentang Dalam pembentukan kejujuran, setelah melalui perhitungan analisa frekuensi maka dari total 54 sampel sebanyak 5 siswa (9.3%) memiliki perilaku kejujuran rendah. Sedangkan siswa yang memiliki perilaku kejujuran tinggi sebanyak 90.7% (49 siswa). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas perilaku kejujuran siswa tingkatannya tinggi.⁵⁰

C. Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir tersebut bahwa Guru dalam melakukan proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak menggunakan metode pendekatan sosio-emosional. Dari metode pendekatan sosio-emosional tersebut diharapkan

⁴⁹ Uli Fajriyah, implementasi pendekatan emosional dalam pembelajaran aqidah akhlak di mi muhammadiyah 2 karangtengah kecamatan kemangkon kabupaten purbalingga, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto, 2015

⁵⁰ Amanatus Shobroh, pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan kejujuran siswa mts negeri galur kulon progo yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

mampu memberi pengaruh yang signifikan terhadap Akhlak Siswa. Sehingga dapat mempengaruhi aspek afektif ,kognitif dan psikomotorik siswa.

D. Hipotesis

Hipotesis yang dibuat oleh peneliti, sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan antara pendekatan sosio-emosional terhadap akhlak siswa.
H_a = Ada pengaruh signifikan antara pendekatan sosio-emosional terhadap akhlak siswa.

